

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai dasar otentik tentang orisinalitas atau keaslian penelitian (Sumantri, dkk. 2002).

Penelitian yang mengangkat tentang pembinaan kecerdasan spiritual anak sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, meskipun tidak secara spesifik membahas strategi orang tua untuk membina kecerdasan spiritual anak. Berikut beberapa penelitian yang relevan mempunyai kesamaan penelitian yang saya lakukan yaitu :

Penelitian Dwi Umami Amanah (2011) tentang *"Usaha-usaha penanaman Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim di Padukuhan Logandeng Desa Logandeng Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul"* , menggunakan metode penelitian kualitatif menghasilkan bahwa usaha-usaha dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini dengan langkah-langkah melalui upaya orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam melalui 4 jalan tugas, melalui jalan pengasuhan, pengetahuan, perubahan pribadi persaudaraan dan jalan

kepemimpinan yang penuh engabdian dengan pembiasaan dan keteladanan serta kegiatank-kegiatan pendukung yang ada di lingkungan Padukuhan Logandeng.

Penelitian Herlinda Nur Indar Rahmawati(2012) tentang “*Strategi Guru Agama Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Siswa DI MI Ma’arif Diponegoro Guwosari, Pajangan Bantul*” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan tingkat kecerdasan spiritual sebagian besar di MI Maarif Diponegoro yaitu tergolong sedang. Yang dimaksud adalah kecerdasan spiritual anak di MI Ma’rif Diponegoro dalam memanfaatkan hidup dengan beribadah dan berperilaku baik masih sedang, peneliti juga mendapati adanya tingkat kecerdasan spiritual anak yang tergolong tinggi dan kategori rendah.

Penelitian yang dilakukan Maysaroh(2016) tentang “*Perbandingan kecerdasan Kecerdasan Spiritual Antara Siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 dengan SD IT Insan Utama*” menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif menghasilkan kesimpulan terdapat perbedaan kecerdasan spiritual yang sangat signifikan antara siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 dengan SDIT Insan Utama. Hal ini ditunjukkan pada nilai signifikansi $0.001 \leq 0.01$ yang berarti terdapat perbedaan kecerdasan spiritual yang sangat signifikan antara siswa SD Muhamammdiyah Ambarketawang 2 dengan SDIT Insan Utama.

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang menjadi tinjauan pustaka memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Adapun perbedaannya yaitu belum ada pernah ada penelitian yang melakukan penelitian dengan judul tersebut. Hal ini sebagai pendukung penelitian yang sudah ada bahwa pendidikan perlu memadukan antara teori dan praktek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan sampai sejauh mana strategi yang digunakan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak di dalam keluarga muslim.

B. Kerangka Teori

1. Strategi Pembinaan

a. Pengertian Strategi

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method or series of activities designed to achieves a aprticular education goal* (J.R David,1976:25). Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang strategi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi juga memiliki persamaan arti yaitu pendekatan. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pendidikan. Dalam proses pendidikan ini tidak melulu hanya berpaku pada guru tetapi juga bisa diterapkan kepada pendidikan anak pada saat di rumah atau didalam lingkup keluarga, disini orang tua juga sangat berperan dalam pendidikan anak pada saat tidak didalam kelas.

b. Pengertian Pembinaan

Pembinaan akan menyenangkan jika seorang pembina yang merupakan pendamping anak dalam belajar memiliki komitmen ceria dan semangat, sabar dan pengertian, kreativitas dan apresiasi, kehadiran dan memotivasi (Setiabudi dan Maruta, 2012: 12-13). Kemudian Pembinaan merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik (Khalimi, 2006:13).

Hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat di perlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Adapun pembinaan kepribadian anak yaitu :

1) Pembinaan Akidah

Pembinaan akidah seperti membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan mereka pada Allah dan rasullah, mengajarkan Alqur`an dan menanamkan nilai perjuangan serta pengorbanan pada mereka. Oleh karena itu kewajiban orangtua adalah mengarahkan kembali fitrah pengabdian anak pada sang khaliq yang telah tertanam sejak ditiupkannya ruh Allah padanya ketika masih berada di dalam kandungan ibunya. Apabila fitrah tersebut dapat diarahkan dengan benar, anak akan terbentuk dengan memiliki akidah yang kukuh.

2) Pembinaan Ibadah

Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan akidah. pembinaan dalam seperti pembinaan shalat, pembinaan mengenai ibadah puasa, pembinaan mengenai ibadah haji dan pembinaan ibadah zakat.

3) Pembinaan Mental Bermasyarakat

Tujuan pembinaan kemasyarakatan anak adalah agar anak dapat mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. dan agar anak tidak mempunyai perasaan rendah diri yang cukup berpengaruh buruk bagi kejiwaannya. Diharapkan anak dapat bersikap benar dalam pergaulannya dengan orang-orang disekitarnya.

4) Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing pribadi. untuk mewujudkannya membutuhkan kerja keras serta kesabaran orang tua selaku pendidik. ada lima dasar dari pembinaan akhlak kepada anak yaitu pembinaan budi pekerti dan sopan santun, pembinaan bersikap jujur, pembinaan menjaga rahasia, pembinaan menjaga kepercayaan, dan pembinaan menjauhi sifat dengki

5) Pembinaan Perasaan dan Kejiwaan

Seorang anak memiliki peluang cukup besar untuk di bina perasaannya, yang akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa

dan kepribadiannya apabila orangtua mampu membinanya dengan seimbang anak akan terbentuk menjadi manusia yang memiliki keseimbangan dalam bertindak dan dalam kehidupannya sehari-hari (Hafizh, 1997:109).

c. Metode Pembinaan

Berikut ini adalah beberapa metode yang dapat dilakukan orangtua untuk menumbuhkan dan membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga;

1) Melalui doa dan ibadah

Doa dan ibadah dapat membimbing jiwa anak menuju pencerahan spiritual. Orangtua diharapkan mampu mengingatkan anak tentang pentingnya berdoa dan beribadah dengan khusuk. Sebab sebagai makhluk spiritual, anak memiliki potensi kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhinya, yang akan menumbuhkan kesadaran spiritual yang tinggi dan meningkatkan pemahaman spiritual anak akan adanya hubungan dirinya dengan tuhan. Orangtua perlu mengajarkan pada anak doa-doa yang harus dipanjatkannya sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya. Untuk memudahkan anak dalam prakteknya, orangtua bisa mengajarkan anak doa dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Karena dengan memahami kalimat doa yang dipanjatkannya maka penghayatan doa tersebut akan lebih tinggi. Dibandingkan jika misalnya mengucapkan doa dalam bahasa Arab yang tidak

dimengerti anak. Pada dasarnya, beberapa doa bisa diucapkan dalam bahasa yang dimengerti anak. Artinya, tidak semua doa harus dibacakan dengan bahasa Arab. Walaupun ada doa-doa tertentu yang wajib diucapkan dalam bahasa Arab (bahasa al-Qur'an). Untuk itu, anak perlu diajarkan arti dan makna dari doa-doa yang berbahasa al-Qur'an tersebut, sehingga anak betul-betul memahami dan menghayatinya secara mendalam.

2) Melalui cinta dan kasih sayang

Sikap cinta dan kasih sayang dari orang tua yang cukup, merupakan sumber utama bagi berkembangnya kecerdasan spiritual dalam diri anak. Cinta merupakan sumber kehidupan bagi anak. Cinta memberikan rasa damai dan aman yang memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang. Tentu saja cinta dan kasih dari orang-orang di sekeliling anak, terutama orang tua, akan sangat berarti bagi anak. Orangtua yang mencintai dan meyakini anaknya dengan sepenuh hati akan membiarkan mereka tumbuh dan berkembang menurut kehendaknya sendiri. Orangtua tidak boleh merampas kebebasan dan kemerdekaannya. Orangtua juga wajib memberikan lingkungan yang positif. Memberi dorongan untuk sukses. Dengan cinta dan kasih sayang yang sepenuh hati dari orangtua, anak akan merasa nyaman dan perkembangan kecerdasannya tidak akan terganggu.

3) Melalui keteladanan orangtua

Keteladanan orangtua menjadi sarana yang tepat untuk membimbing anak meningkatkan kebermaknaan spiritualnya. Orangtua menjadi contoh bagi anak, karena orangtua adalah figur yang terdekat dengan anak. Jika orangtua rajin beribadah, maka anaknya akan mengikutinya rajin beribadah. Jika orangtua melakukan perbuatan buruk, maka anak pun lama kelamaan akan meniru perbuatan tersebut. Dalam membimbing anak, orangtua tidak boleh hanya mengatakannya saja, namun juga harus menunjukkannya dengan perbuatan. Sehingga apa yang dikatakan orangtua memiliki kekuatan pengaruh besar, karena terwujud dalam tindakan orangtua sehari-hari. Sangat disayangkan, karena saat ini banyak orangtua yang tidak bisa menjadi teladan yang baik bagi anaknya sehingga anak kehilangan figur yang positif untuk dicontohnya. Anak menjadi bingung dengan dirinya sendiri, dan berusaha mencari identitas diri di luar rumah yang tentu saja tidak bisa dipertanggungjawabkan. Karena dirumah anak tidak bisa menemukan figur orang tua yang positif untuk diidolakannya.

4) Melalui cerita atau dongeng yang mengandung hikmah spiritual

Kecerdasan spiritual anak juga dapat ditingkatkan melalui cerita (dongeng) yang disampaikan orangtua pada anaknya. Dengan dongeng, orangtua dapat menanamkan nilai-nilai dan makna spiritual dalam diri anak. Tentu saja melalui cerita

(dongeng) yang mendidik serta berisikan makna-makna spiritual. Orangtua wajib memilihkan dongeng-dongeng yang menstimulasi kecerdasan spiritual anak. Orangtua juga perlu membiasakan anak untuk membaca cerita-cerita yang mendidik, yang menambah pencerahan bagi jiwa anak, yang memperkaya makna-makna spiritual dalam diri anak sehingga anak mendapatkan manfaat yang besar dari kegiatan membaca cerita (dongeng). Salah satu contoh dongeng yang masih sangat terkenal dan memiliki makna dalam adalah kisah “malin kundang”. Cerita ini mengisahkan tentang anak yang durhaka kepada ibunya dan akhirnya dikutuk menjadi batu. Cerita-cerita seperti itu yang dapat dikatakan memiliki nilai untuk dikisahkan pada anak. Cerita (dongeng) yang dapat disampaikan pada anak harus cerita yang penuh nilai, seperti kisah para Nabi dan Rasul.

5) Membentuk kebiasaan dalam bertindak kebajikan

Orangtua juga bisa mendorong anaknya untuk membiasakan diri bertindak kebajikan. Jika anak mampu memunculkan tindakan yang baik maka kemudian orangtua memujinya dan memberinya hadiah yang disukai. Orangtua juga menunjukkan pada anak bahwa mereka juga membiasakan diri untuk bertindak dalam kebajikan, sehingga anak semakin termotivasi untuk menirunya dan membiasakan dirinya bertindak dalam kebajikan. Melalui pembiasaan diri untuk bertindak

kebajikan maka anak telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas secara spiritual. Karena didalam dirinya telah terbentuk bibit-bibit serta cahaya kebajikan yang mapan. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan perilakuperilaku yang luhur, mampu membiasakan diri bertindak benar, serta mampu membiasakan diri bertindak benar, serta mampu menahan dari dorongan hawa nafsu yang menjerumuskan anak dalam kemungkaran.

6) Mengasah dan mempertajam hati nurani

Hati nurani anak perlu diasah, karena hati nurani anak akan terhambat untuk berkembang secara optimal jika anak masih dikuasai oleh hawa nafsu sendirinya. Jika jiwa anak dikuasai oleh rasa benci dan marah yang akan menghambat berkembangnya hati nurani anak. Anak akan melampiaskan kemarahan dan dendamnya tanpa rasa bersalah. Sehingga anak tidak mampu merasakan penderitaan orang lain. Anak yang hati nuraninya tertutup akan menjadi pribadi yang keras hati, membenci dirinya sendiri dan orang lain, serta cenderung akan menjadi anak yang memiliki kepribadian antisosial. Diri anak akan dikuasai oleh dorongan untuk menyakiti orang lain.

7) Menerapkan pola asuh yang positif dan konstruktif

Seringkali orangtua memperlakukan anaknya sesuka hati mereka. Orangtua memaksakan anaknya untuk mengikuti kehendak orangtua dan tidak mempedulikan keinginan anaknya sama sekali. Akibatnya, anak menderita lahir dan batin, jiwanya merasa hampa dan merasa dirinya tidak berharga sama sekali dalam keluarganya. Orangtua harus menerapkan beberapa pola asuh yang mampu meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Orangtua harus mau mendengarkan anak, mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak, mendorong anak untuk mandiri, mempercayai anak, dan yang terakhir orangtua harus menghargai dan menerima anak tanpa syarat. Kecerdasan spiritual akan sulit dicapai jika anak hidup dalam dunia sandiwara yang palsu dan melelahkan. Kecerdasan spiritual hanya akan tumbuh ketika anak menjadi dirinya sendiri dan memiliki kemerdekaan untuk mengoptimalkan potensi positif yang dimilikinya, tanpa terpenjara dalam pemaksaan dan eksploitasi dari orang tuanya. Oleh karena itulah orangtua memiliki kewajiban untuk mendorong anak mengambil keputusan dalam hidupnya dan bertanggung jawab sepenuhnya atas hidupnya sendiri.

8) Menciptakan iklim religius dan kebermaknaan spiritual dalam keluarga

Penciptaan iklim religius dan kebermaknaan spiritual dalam keluarga merupakan salah satu cara paling efektif untuk mempercepat tumbuhnya kecerdasan spiritual dalam diri anak. Melalui iklim religius dan kebermaknaan spiritual dalam keluarga akan mendorong timbulnya kecerdasan spiritual yang optimal pada anak. Anak akan sadar bahwa dia memiliki Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk spiritual. Iklim religius dan kebermaknaan spiritual dalam keluarga akan membentuk hati nurani yang memiliki prinsip kebenaran dalam diri anak. Yang akhirnya akan membentuk kecerdasan spiritual yang kokoh sebagai landasan tumbuhnya pemahaman spiritual dalam diri anak (Safaria, 2007: 92-119).

2. Kecerdasan spiritual

a. Pengertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan (dalam bahasa inggris disebut *intelligence* dan bahasa arab disebut al-dzaka') menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (al-qudrah) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. *Iteligen* berarti kapasitas umum seorang individu yang dapat dilihat dari kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhani secara umum yang dapat

disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan.

Adapun kata *spiritual* dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. *Spiritual* berarti segala sesuatu diluar tubuh fisik manusia (Agustian, 2001: 51). *Spiritual* juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang menjadi dasar tumbuhnya harga diri seseorang sehingga mampu menjadikan dasar tumbuhnya harga diri seseorang, dengan adanya harga diri yang dimiliki oleh seseorang maka orang tersebut akan memiliki nilai-nilai moral yang akan memberikan arahan dan arti dalam kehidupan sebagai suatu kepercayaan akan adanya kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri, yaitu kesadaran yang menghubungkan secara langsung antara seseorang dengan Allah S.W.T.

Secara konseptual, kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Dalam kamus bahasa *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary* (Salim, 2000: 1423), kata *spirit* memiliki sepuluh arti etimologis bila diperlakukan sebagai kata benda. Lalu, bila *spirit* diperlakukan sebagai kata kerja atau kata sifat, memiliki beberapa arti pula. Dari kesepuluh arti itu, dipersempit menjadi tiga arti saja, yaitu yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma. Dari sini dapat diartikan bahwa spiritual sebagai suatu hal

yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya. Dengan kata lain, bagaimana seseorang benar-benar memperhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Selain itu, apakah perilakunya merujuk ke sebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung (Doe dan Walch, 2001: 5).

Kecerdasan adalah sebagai kemampuan seseorang dalam kecepatan berfikir. Sehingga bisa menanggapi situasi-situasi, kemampuan mempelajari situasi-situasi dan kemampuan memperbaiki kondisi tertentu. Serta bisa melakukan inovasi , dan memberikan solusi terhadap berbagai situasi.

Danar zohar dan Ian Marshall mendefinisikan bahwa kecerdasan *spiritual* adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif , SQ bisa juga sebagai pengendali atau pengontrol dari IQ dan EQ pada diri seseorang. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi bagi manusia (Zohar dan Marshall, 2003:4).

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan dalam menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam, yaitu dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia

hidup dengan sesama yang dijalin dengan cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua itu bermuara pada Ilahi (Wahab dan Umiarso, 2011: 49-50).

Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)* menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya. Untuk membedakan baik buruknya suatu perbuatan dan bisa juga mengontrol agar bisa meminimaliskan dampak yang tidak baik dari perbuatan. Sebagai rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan, memilih siapa dan dengan siapa harus berteman agar tidak terjerumus kepada perbuatan yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain. (Wahab dan Umiarso, 2011: 50).

Sedangkan Ari Ginanjar mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan sehari-hari, serta mampu mensinergikan IQ, EQ, dan SQ secara Komperhensif' (Ginanjar, 2001: 47). Spritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (*the ultimate intelligence*) jika IQ bersandar pada nalar atau raio-Intelektual, dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberi kesadaran atas emosi-emosi kita, dan emosi-emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang Spiritual (*spiritual space*) yang memberi kemampuan untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna.

Istilah Spiritual “ *the animating or vital principle* “ (gerak atau prinsip hidup, yang memberi hidup pada *organisme* fisik. Artinya Prinsip hidup yang mengerakkan hal yang material menjadi hidup. Dalam diri manusia, kata *Theodore Rotzack* ada “ruang spiritual”, yang jika tidak diisi dengan hal-hal yang lebih tinggi, maka ruang ini secara otomatis akan terisi oleh hal-hal yang lebih rendah, yang ada di dalam setiap diri manusia. SQ hendak membawa “ruang spiritual” dalam diri kita itu menjadi lebih cerdas. Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijakan.

SQ mempunyai dasar-dasar *neurologis* yang beroperasi dalam pusat otak yakni dari fungsi-fungsi penyatu otak, ada proses saraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Kegunaan kecerdasan Spiritual (SQ) pada saat: Berhadapan dengan masalah *eksistensial* seperti pada saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu sebagai akibat penyakit dan kesedihan, Kecerdasan Spiritual memberi suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup. SQ adalah Inti dari Kesadaran, Kecerdasan Spiritual membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna hidup

dan seluruh dunia kita. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan antara pengalaman dan visi.

Zohar dan Marshall menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab. Mengembangkan SQ dalam Keluarga melalui jalan pengasuhan orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta, dan penghargaan, Anak tidak perlu dimanja karena akan mengembangkan dalam diri anak sifat mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan orang lain. Orang tua perlu membuka diri, mengambil risiko mengungkapkan dirinya kepada “puta-putrinya’ Hanya dengan cara demikian kita memberi modal dan pengalaman hidup bagi anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ). Dengan demikian untuk mendapatkan SQ yang lebih tinggi dibutuhkan pengungkapan motivasi yang mendasari tindakan, dan bertindak dengan motivasi yang lebih mendalam dan benar-benar bertindak dari pusat (Zohar dan Marshall, 2000: 201).

Menurut Khalil dalam Agus Nggermanto mengatakan kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita ruh manusia. Inilah yang belum terasa yang kita semua memilikinya. Kita

harus mengenalinya seperti apa adanya. Mendalaminya sehingga kita bisa lebih memahami dengan tekad yang besar dan menggukannya untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki di akhirat kelak (Nggermanto,2003:17). Dengan nada yang sama, Muhammad Zuhri memberikan defiinisi SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan langsung dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya, tetapi hanya saja tergantung pada kemauan yang dimiliki oleh seseorang.

Pemahaman spiritual paling mendasar yang harus diperkenalkan pada anak adalah keyakinan ada Tuhan. Pengenalan ini bahkan sudah bisa diberikan sejak anak masih dalam kandungan. Keyakinan akan Tuhan ini menjadi dasar seseorang untuk memahami segala sesuatu berifat spiritual. Itu sebabnya sering dikatakan bahwa pengenalan akan Tuhan menjadi dasar dari upaya membangun kecerdasan spiritual (Agustin,2001:12).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual yang terdapat pada diri manusia harus selalu asah dan diasah karena pada dasarnya kecerdasan spiritual yang dimiliki manusia adalah suatu perantara yang bisa digunakan manusia untuk lebih dekat dan berhubungan dengan baik kepada Tuhannya atau Allah SWT, serta bisa untuk menempatkan makna konteks yang lebih luas dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yang

baik. Pada dasarnya kecerdasan spiritual adalah upaya seseorang sebagai makhluk Allah menyaklani akan keberadaan diri-Nya, dan mematuhi segala yang telah diperintahkan-Nya dan menjahi segala yang telah dilarang-Nya.

Dengan memahami itu semua, suatu hari nanti manusia akan memiliki keseimbangan hidup, tidak menjadi manusia yang hanya memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi yang mendorong seseorang menjadi materialistis tanpa memperdulikan kehidupan yang sesungguhnya diakhirat kelak. Kecerdasan spiritual juga sangat erat hubungannya dengan kecerdasan moral. Lantaran manusia meyakini adanya Allah, memahami hal-hal spiritual pemahamannya itu menjadi alat untuk mengontrol moralnya. Manusia akan lebih berhati-hati dalam bertingkah laku dan berpikir matang sebelum bertindak (Agustin, 2001: 12).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Kecerdasan spiritual pada dasarnya adalah kecerdasan jiwa seseorang, kecerdasan yang membantu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang berada dibagian diri bagian dalam, berhubungan dengan perasaan, kearifan diluar ego atau pikiran sadar. Kesadaran yang tidak hanya mengaakui nilai-nilai yang ada, tapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki atau bahkan membentuk nilai-nilai itu

sendiri. Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual, biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme), apalagi bertindak dzalim kepada orang lain.

Disebut sebagai kecerdasan spiritual dan bukan lainnya, karena kecerdasan ini bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi fitrah itu sendiri. Ia “memancar” dari kedalaman diri manusia, karena dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan dan tanpa pretensi egoism. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan aktual, jika manusia hidup berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai „*abid* (hamba) dan sekaligus khalifah Allah di bumi. (Suharsono, 2003: 51).

Motivasi-motivasi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu juga sangat khas, yakni pengetahuan dan kebenaran. Itulah maka, sebagaimana dapat disimak dari sejarah hidup para Nabi dan biografi orang-orang cerdas dan kreatif, biasanya memiliki kepedulian terhadap sesama, memiliki integritas moral yang tinggi, shaleh dan tentu juga integritas spiritual. SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan atau situasi. SQ memberikan manusia untuk memiliki kemampuan yang membedakan terutama lebih mendekatkan manusia itu sendiri kepada Penciptanya. SQ memberi rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku yang diiringi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya tentunya yang sesuai dengan aturan Tuhannya. Manusia menggunakan SQ untuk mengetahui perkara yang baik dan yang tidak baik, serta untuk membayangkan kemungkinan

yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat diri dari kerendahan.

Dengan demikian berarti orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu menjalani kehidupannya dengan menerapkan nilai-nilai Illahiah sebagai gambaran dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntunan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Allah SWT.

b. Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, setidaknya ada 9 tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yaitu:

1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan hidupnya yang fleksibel dan luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel di sinibukan berarti bermuka dua atau munafik, juga bukan berarti tidak memiliki pendirian. Fleksibel ini berarti mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel karena kecerdasan spiritual yang tinggi tidak akan memaksakan kehendaknya, tapi juga tidak mudah

mengalah dengan orang lain. Namun demikian, orang-orang ini akan menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi.

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti mampu mengenal dirinya sendiri dengan baik. Orang-orang ini akan mudah mengendalikan diri dan emosi. Orang yang memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi akan mudah memahami diri orang lain. Mereka tidak akan putus asa dan terhindar dari kemarahan. Orang-orang seperti ini juga akan disenangi oleh banyak orang.

3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

Pada umumnya, ketika manusia dihadapkan dengan penderitaan, mereka akan mengeluh, kesal, marah, bahkan putus asa. Tapi, bagi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mempunyai kemampuan yang baik dalam menghadapi penderitaan. Mereka menyadari bahwa penderitaan yang dialami adalah ujian untuk menjadikannya manusia yang lebih kuat. Mereka juga akan menyadari bahwa masih banyak orang yang jauh lebih menderita dari mereka. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dialami.

4) Kemampuan untuk menghadapi rasa takut.

Setiap manusia pasti memiliki rasa takut, entah sedikit atau banyak. Takut terhadap apa saja. Untuk menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit manusia yang menjadi khawatir berkepanjangan. Padahal, yang ditakutkan itu belum tentu akan terjadi. Di sinilah kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik, dengan sabar dan tidak berlebihan. Hal ini terjadi karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual merasa bahwa mereka memiliki sandaran yang kuat dan juga tempat untuk berserah yaitu Tuhan.

5) Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai.

Tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai adalah hal yang bernilai mahal dalam hidup seseorang. Tidak sedikit orang yang mudah terbujuk karena memang tidak memiliki visi dan nilai dalam hidupnya. Visi dan nilai dapat bersandar pada keyakinan terhadap Tuhan, atau berdasarkan pengalaman dalam hidup. Seseorang yang memiliki visi dan nilai, hidupnya akan terarah, tidak mudah goyah dalam menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menolak untuk mengambil keputusan yang menyebabkan kerugian. Hal ini terjadi karena mereka akan lebih selektif dalam mempertimbangkan segala hal. Berpikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif penting dalam kehidupan, karena dapat menghemat banyak hal. Ini akan sangat disukai banyak orang karena tidak menyebabkan kerugian yang tidak seharusnya. Orang-orang seperti ini akan mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa yang mereka miliki berdasarkan kecerdasan spiritual yang baik yang telah tertanam dalam diri mereka.

7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.

Agar keputusan yang diambil seseorang dapat menghasilkan keberhasilan, perlu ada kemampuan melihat keterkaitan berbagai hal. Agar hal yang sedang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah. Inilah yang disebut cara pandang holistik. Tidak semua orang bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal, hanya orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik yang mampu melakukannya. Dengan demikian, orang tersebut akan tampak lebih matang dan berkualitas di berbagai hal dalam kehidupannya.

8) Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Pertanyaan mengapa dan bagaimana jika biasanya digunakan untuk mencari jawaban yang paling mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik. Mereka tidak dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula. Pertanyaan seperti ini sangat penting agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah dan sebagai jalan keluar dalam menghadapi satu masalah. Ini sangatlah penting agar seseorang bisa merencanakan tujuan dengan baik demi mencapai sebuah keberhasilan.

9) Pemimpin yang bertanggung jawab dan penuh pengabdian.

Jika mencari seorang pemimpin, maka carilah yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Sebab, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab (Azzet, 2010: 42-48).

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi biasanya memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi pula, karena mereka memiliki jiwa yang penuh pengabdian yaitu bisa bertanggung jawab atas apa yang diamanahkan kepada dirinya. Dengan tanggung jawabnya dia juga bisa membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya.

c. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar, Marshall, dan Ary Ginanjar Agustini dapat disimpulkan ada beberapa indikator orang yang mempunyai kecerdasan spiritual:

- 1) Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri dan nilai-nilai moral dan rasa memiliki, sehingga dapat membuat seseorang untuk lebih bersikap manusiawi, dan kemampuan untuk memberikan makna pada ibadahnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.
- 2) Mempunyai kemampuan berkomunikasi dan mudah beradaptasi dengan orang lain. Seseorang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik biasanya selalu aktif dan berbagai kegiatan, memiliki pergaulan dan wawasan yang luas dan memiliki sikap yang terbuka.
- 3) Berusaha memanfaatkan segala sesuatu dengan baik dan tidak merugikan orang lain.
- 4) Memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap orang lain. Seseorang yang cerdas secara spiritual memiliki pemahaman diri dan pola pikir yang positif.
- 5) Memiliki kemampuan mengatasi segala macam permasalahan dalam hidup. Seseorang yang cerdas secara spiritual dapat mengatasi segala permasalahan dalam hidupnya dengan bijaksana.

- 6) Mengembangkan sikap berfikir yang rasional. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik dapat mengembangkan sikap nalar yang baik, memiliki motivasi belajar yang tinggi dan mencintai ilmu.
- 7) Memiliki rasa untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Dengan cara melakukan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauh segala yang dilarang-Nya dengan tulus ikhlas.
- 8) Memiliki kemampuan untuk berbuat kebaikan. Seseorang yang
- 9) memiliki kecerdasan spiritual akan selalu berusaha melakukan kebaikan. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa kebaikan akan dapat memberikannya kedamaian dan ketentraman hati.

d. Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ)

Dibawah ini beberapa tingkatan dalam kecerdasan spiritual:
(Siswanto,2010:17)

a. Tingkatan spiritual yang hidup.

Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan spiritual ini anak harus diajarkan untuk mengenal Tuhannya, mengenai penciptanya melalui ciptaan-Nya. Hal-hal yang membuat anak mampu mengenal Allah sebagai pencipta. Apabila anak sejak dini sudah dikenalkan kepada Sang Penciptanya, maka secara perlahan kecerdasan spiritualnya akan tumbuh dengan sendirinya.

b. Tingkat spiritual yang sehat.

Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan spiritual ini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengajarkan anak melakukan komunikasi yang baik terhadap Sang Penciptanya, yaitu dengan melatih mengerjakan ibadah-ibadah wajib sejak dini, membiasakan diri untuk selalu mengingat nama-Nya dalam setiap kejadian yang ditemui atau setiap saat dalam keadaan apapun dan dimanapun. Misalnya kebiasaan mengucapkan Bismillah ketika akan beraktifitas, mengucapkan Alhamdulillah pada saat selesai beraktifitas, dan mengucapkan Insya Allah ketika berjanji kepada orang lain.

c. Tingkatan bahagia secara spiritual.

Untuk mendapatkan ini anak sejak dini dilatih untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah sebagai tambahan dan sebagai penyempurna ibadah-ibadah wajib, seperti merutinkan membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat malam dan lain sebagainya.

d. Tingkatan damai secara spiritual.

Bentuk kecerdasan tingkatan ini dapat dilatih dengan mengajarkan kepada anak bahwa bentuk kecintaan yang ada didunia ini tidak melebihi terhadap bentuk kecintaannya terhadap Allah sebagai penciptanya. Pada tingkatan ini seseorang akan membingkai segala aktivitasnya adalah sebagai bagian dari ibadah kepada Allah, sehingga segalanya memiliki makna.

3. Keluarga Muslim

a. Pengertian keluarga muslim

Definisi tentang keluarga menurut Koerner dan Fitzpatrick (2004) dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang yaitu:

- 1) Berdasarkan definisi struktural, yaitu keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).
- 2) Berdasarkan definisi fungsional, yaitu keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu.
- 3) Berdasarkan definisi transaksional, yaitu keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan (Lestari, 2012: 5).

Menurut bahasa ditinjau dari bahasa Inggris keluarga adalah *family* yang berasal dari kata *familier* yang asrtnya dikenal dengan baik atau terkenal. Dalam bahasa Arab keluarga adalah *al-usrah* secara etimologi berarti ikatan. Keluarga adalah sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang berhubungan dan saling memperngaruhi satu sama lain. Subsistem yang dimaksud dalam keluarga merupakan fungsi-fungsi

hubungan antar anggota keluarga yang ada dalam keluarga (Mahmud, Gunawan dan Yulianingseh, 2013: 124-125).

Keluarga merupakan suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan pendidikan Ibadah. Sehingga pola asuh orang tua sangat berperan penuh dalam proses pendidikan anak baik dalam keluarga maupun sekolah, hal ini menunjukkan sejauh mana keterlibatan pola asuh orang tua secara emosional terhadap anak didik sangat diperlukan. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak, karena orang tua merupakan yang pertama bagi anak, anak sebelum mengenal lingkungan luar, peranan orang tua terlebih dahulu didapatkan.

Orang tua terutama ibu mempunyai tanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya sebagai amanah dari Allah Swt., yang dibebankan kepadanya kelak akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah Swt. Selain itu ibu juga merupakan orang yang paling dekat dengan anak-anaknya, karena ibu yang mengandung, melahirkan dan merawatnya sehingga terjadilah hubungan darah antara ibu dan anak yang sangat erat (Salim, 2013: 75).